



**UPAYA PRODI BK STKIP BUDIDAYA DALAM
MENANGGULANGI GELANDANGAN DAN
PENGEMIS DI WILAYAH KOTA BINJAI**
**Fatmawati Sitepu¹, Nurul Hasanah², Muhammad
Riza Darwin³**

^{1,2,3} STKIP Budidaya (Prodi BK, STKIP Budidaya, Kota
Binjai, Indonesia)

*Korespondensi : (fatmawatisitepu97@gmail.com)

Tanggal diterima:
15 April 2026
Tanggal Publikasi:
15 Mei 2026

Volume: 10

Nomor : 1

Bulan : Mei

DOI

<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v%0vi%0i.6784>

Abstrak

Permasalahan gelandangan dan pengemis (gepeng) merupakan fenomena sosial kompleks yang mencerminkan kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial. Penelitian ini dilakukan pada PPKS yang berada di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai. Metode penelitian yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu PPKS dan pekerja sosial (peksos) di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai serta studi dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanggulangan permasalahan gelandangan dan pengemis oleh Prodi BK STKIP Budidaya serta bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik telah berjalan efektif. Hal tersebut diketahui melalui partisipasi kehadiran serta antusiasme PPKS selama kegiatan berlangsung.

Kata kunci: Penanggulangan, Gelandangan, Pengemis

Abstract

The issue of homeless individuals and beggars (gepeng) is a complex social phenomenon reflecting structural poverty and social inequality. This study focused on individuals categorized as People with Social Welfare Problems (PPKS) at the Binjai City Technical Implementation Unit (UPTD) for Social Services for the Homeless and Beggars. The research employed the Participatory Action Research (PAR) method. Data were collected through observation, in-depth interviews with key informants—specifically the PPKS and social workers at the facility—and a review of relevant documents. The study aimed to examine the implementation of efforts to address the issue of homelessness and begging by the Guidance and Counseling (BK) Study Program at STKIP Budidaya, as well as the impact of these activities. The findings indicate that the community empowerment activities—designed to boost life motivation and foster a better quality of life—were effective. This effectiveness was evidenced by the participation and enthusiasm shown by the PPKS throughout the activities.

Keywords: Handling, Homeless People, Beggars

1. PENDAHULUAN

Penertiban gelandangan dan pengemis masih terus dilakukan hingga saat ini. Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pekanbaru yang nantinya para tunawisma (gelandangan) dan pengemis yg terjaring akan dipulangkan ke daerah asal nya. Upaya itu juga rutin dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Medan yang berkolaborasi dengan Satpol PP Kota Medan untuk menjaga ketertiban umum, ketentraman masyarakat serta memberikan penanganan sosial.

Fadri (2019) menjelaskan bahwa penanganan gelandangan dan pengemis dapat dilakukan dengan pendekatan panti, liponsos, transit home, pemukiman dan transmigrasi. Hal tersebut juga sejalan dengan temuan (Muryatun, dkk, 2022) melalui studi literatur bahwa terdapat empat model layanan dalam penanganan gelandangan dan pengemis yang sudah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia dan beberapa wilayah di luar negeri seperti sistem panti, liponsos, transit home dan perumahan masyarakat yang memiliki persamaan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan, dari berbagai penanganan gelandangan dan pengemis tersebut yang memberikan dampak terbesar adalah melalui pemukiman masyarakat dengan menyediakan akses pemenuhan kebutuhan hidup dan pendampingan dari pekerja sosial.

H.S & Indra (2021) memformulasikan penanggulangan dengan sebuah model dalam bentuk *sinergitas collaborative* antara pemerintah dengan sektor swasta melalui berbagai UMKM dan perusahaan yang terdapat di Kabupaten Garut. Bentuk dari kerjasama sinergis pemerintah dengan sektor usaha melalui model *collaborative* dapat dilakukan melalui bentuk pengucuran dana pinjaman yang diberikan dalam jumlah tertentu, dengan ketentuan bahwa para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah bersedia menyediakan lapangan pekerjaan untuk eks gelandangan dan pengemis, yang telah memiliki sertifikat pelatihan dan pembinaan yang diberikan oleh dinas terkait dan sesuai dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang kebutuhan perusahaan yang akan mempekerjakan mereka.

Penelitian mengenai penanggulangan permasalahan gelandangan dan pengemis telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada alternatif penanganan yang dapat dilaksanakan dan menggunakan pendekatan studi literatur. Melalui berbagai penanggulangan permasalahan yang dapat dijadikan alternatif penanggulangan gelandangan dan pengemis tersebut dapat diketahui bahwa belum ada tindakan nyata dalam menanggulangi gelandangan dan pengemis. Prodi BK STKIP Budidaya berupaya menanggulangi permasalahan gelandangan dan pengemis yang berada di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai ini menggunakan pendekatan partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR) untuk memberikan penanganan langsung kepada gelandangan dan pengemis yang berbasis masalah dan kebutuhan mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanggulangan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh Prodi BK STKIP Budidaya serta bagaimana dampak dari penanggulangan tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan partisipatif atau *participatory action research* (PAR). Bradbury, dkk (2021) menjelaskan bahwa *Participatory Action Research* adalah penelitian partisipatif yang berorientasi pada aksi untuk menghasilkan pengetahuan praktis yang fungsional bagi manusia yang mengejar peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi dan ekologis komunitas secara berkelanjutan. Kemudian Vaughn & Jacquez (2022) menjelaskan bahwa *Participatory Action Research* adalah kerangka kerja penelitian epistemologis yang memosisikan individu yang mengalami langsung suatu masalah sebagai pakar utama (*primary experts*) dalam merancang, menerapkan dan mengevaluasi intervensi.

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah gelandangan dan pengemis yang berada di UPTD

Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen non-tes berupa observasi lapangan dan wawancara. Prosedur

pengumpulan data yang dilakukan dimulai dengan menyusun pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh Dosen Prodi BK yang mengampu mata kuliah Program Layanan Komunitas, menguji coba instrumen lalu menggunakan instrumen tersebut untuk mengumpulkan data.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer. Diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan kunci (*key informants*) yang meliputi Pekerja Sosial (Peksos) UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai, beberapa gelandangan dan pengemis yang terjaring. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk melihat aktivitas gelandangan dan pengemis dan proses penanganan di lapangan.

Data Sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup data jumlah gelandangan dan pengemis di Kota Binjai dalam beberapa tahun terakhir, regulasi atau dokumen hukum penanganan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), serta laporan tahunan Dinas Sosial.

Pelaksanaan PAR mengikuti model siklus spiral kontemporer dari Kemmis & McTaggart yang diadaptasi ke dalam empat tahapan operasional yang terdiri dari: refleksi awal dan pemetaan masalah (*mapping*), perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), dan evaluasi akhir (*evaluating*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. HASIL

1) Refleksi awal dan pemetaan masalah (*mapping*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung kepada PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai diperoleh informasi bahwa sebagian besar warga binaan sosial berada dalam kondisi terlantar akibat faktor ekonomi. Rendahnya pendapatan dan keterbatasan pekerjaan menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebelum mendapatkan pembinaan dari Dinas Sosial, sebagian responden bekerja serabutan, seperti mengumpulkan botol bekas untuk dijual. Namun, penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mereka mengalami kesulitan ekonomi yang berkepanjangan.

Hasil wawancara dengan pekerja sosial (Peksos) di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai menunjukkan bahwa Dinas Sosial Kota Binjai memberikan berbagai layanan kepada warga binaan sosial berupa tempat tinggal, kebutuhan makan sehari-hari, serta berbagai pelatihan keterampilan. Selain pemenuhan kebutuhan dasar, warga binaan juga mengikuti berbagai kegiatan rutin yang telah dijadwalkan oleh Dinas Sosial, seperti apel pagi, senam bersama, kegiatan keagamaan, dan salat berjamaah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial warga binaan.

Selain pelayanan dasar, Dinas Sosial Kota Binjai juga memberikan pelatihan keterampilan untuk para laki-laki seperti pelatihan *doorsmeer*, mengelas, bercocok tanam, barista pelatihan keterampilan untuk para perempuan seperti membuat roti, tata rias dan juga bercocok tanam. Program tersebut bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengalaman kerja kepada warga binaan sehingga dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan yang lebih mandiri setelah masa pembinaan berakhir. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh warga binaan. Salah satu hambatan yang sering ditemukan adalah hasil panen yang tidak selalu maksimal sehingga memengaruhi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bercocok tanam. Selain itu, faktor usia dan rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi kendala bagi sebagian warga binaan untuk memperoleh pekerjaan tetap setelah menyelesaikan masa pembinaan.

2) Perencanaan tindakan (*planning*)

Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut diputuskan bahwa penanggulangan

permasalahan PPKS tersebut melalui program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi hidup agar memiliki taraf hidup yang lebih baik. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan hasil keputusan bersama antara PPKS, Prodi BK STKIP Budidaya dan UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai yang ditemukan bahwa mereka tidak memiliki semangat juang setelah mengikuti pembinaan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai.

3) Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengusung tema “Merajut Harapan, Membangun Masa Depan”. Adapun narasumber kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah perwakilan mahasiswa Prodi BK yang salah satu tujuannya untuk melatih mereka tampil di depan umum, peserta program pemberdayaan masyarakat ini adalah seluruh PPKS yang berada di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai. Kegiatan ini dilakun di Aula, ada pun materi yang disampaikan mengenai definisi motivasi, bentuk motivasi, bagaimana membangun motivasi dan pentingnya motivasi hidup serta diselingi dengan ice breaking untuk mengembalikan fokus peserta pada kegiatan.

4) Evaluasi (*Evaluating*)

Pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan masyarakat tersebut berjalan efektif, dilihat dari jumlah kehadiran PPKS yang hampir seluruhnya hadir, serta antusiasme PPKS dalam mengikuti kegiatan tersebut.

B) PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan masyarakat dengan tema “Merajut Harapan, membangun Masa Depan” kepada PPKS di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi hidup agar mau berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya telah berjalan dengan efektif. Hal ini diketahui melalui jumlah kehadiran PPKS dalam kegiatan serta antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa faktor permasalahan PPKS adalah kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan sampai rendahnya keterampilan hidup sejalan dengan pendapat Manangin (2019) yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemiskinan, keluarga, umur, cacat fisik, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, serta sikap dan mental. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan dan letak geografis. Melalui hasil penelitian tersebut faktor yang paling dominan ditemukan adalah kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Manangin (2019) juga menjelaskan hasil penelitian Pospos (2017) di Kota Langsa yang menunjukkan bahwa terdapat dua faktor besar yang menyebabkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu faktor struktural dan faktor budaya. Salah satu faktor struktural yang ditemukan adalah rendahnya tingkat pendidikan sehingga individu tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk memasuki dunia kerja. Temuan tersebut sesuai dengan kondisi beberapa warga binaan di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai yang memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan tetap.

Temuan penelitian yang diperoleh Anggriana & Noviyanti (2016) juga sejalan dengan temuan Prodi BK STKIP Budidaya yaitu adanya sikap malas dan tidak mau berusaha untuk mengubah hidup menjadi lebih baik. Sehingga melalui temuan tersebut Prodi BK bersama dengan PPKS dan UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai memutuskan untuk melaksanakan kegiatan yang membangun motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Bahfiarti, dkk (2019) menunjukkan hasil penelitiannya pada Dinas Sosial Kota Makassar

bahwa pola pemberdayaan dan pembinaan anak jalanan dilakukan melalui keluarga, dengan kebijakan yang bersifat antisipatif untuk mengatasi masalah kemiskinan. Selain itu, pola rehabilitatif khususnya bagi anak jalanan dan pengemis menunjukkan adanya risiko kenakalan remaja, kekerasan, serta penyalahgunaan zat adiktif. Penanggulangan tersebut hampir mirip dengan penanggulangan yang dilakukan oleh Prodi BK STKIP Budidaya yaitu melaksanakan pemberdayaan, hanya saja kegiatannya diarahkan kepada umum yaitu seluruh PPKS di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam hasil interpretasinya, yaitu pengumpulan data mengenai latar belakang kondisi mereka bergantung pada hasil wawancara dimana PPKS yang diwawancara mungkin memberikan jawaban yang cenderung normatif atau tidak akurat, lalu penanggulangan permasalahan gelandangan dan pengemis melalui pemberdayaan masyarakat dengan tujuan meningkatkan motivasi hidup yang belum diketahui bagaimana keberlanjutan kegiatannya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan berbagai instrumen penelitian yang memberikan respon yang akurat serta program penanggulangan yang berpotensi untuk dilanjutkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan gelandangan dan pengemis di Kota Binjai masih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, serta terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga memilih bertahan hidup dengan cara menggelandang atau mengemis. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gelandangan dan pengemis bukan hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat.

Penanggulangan permasalahan gelandangan dan pengemis melalui program pemberdayaan masyarakat dengan tujuan meningkatkan motivasi hidup para PPKS di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai telah berjalan efektif. Hal tersebut diketahui melalui partisipasi kehadiran PPKS serta antusiasme selama kegiatan berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tim pengabdian masyarakat yaitu Dosen Prodi BK STKIP Budidaya serta mahasiswa Prodi BK yang telah berpartisipasi aktif hingga terselenggaranya kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai yang telah memberikan izin dan menerima tim pengabdian masyarakat untuk mengadakan kegiatan untuk PPKS di UPTD Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Kota Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Satpol PP Kota Medan. 2026. Penertiban Gelandangan dan Pengemis bersama Dinas Sosial Kota Medan. <https://satpolpp.medan.go.id/berita/penataan-gelandangan-dan-pengemis-bersama-dinas-sosial-kota-medan.html>. Diakses pada 07 Juli 2026.
- Kompas TV Medan. 2026. Dinas Sosial Pekanbaru Tertibkan Tunawisma dan Pengemis. <https://www.youtube.com/watch?v=TMYuPi7IZI0>. Diakses pada 07 Juli 2026.
- Manangin, A. (2019). Fenomena Gelandangan-Pengemis Di Daerah Istimewa Yogyakarta

(Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Gelandangan Pengemis). Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2-3.

Muryatun, dkk. 2022. Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan dan Pengemis. *Sosio Informa*, Vol.8, No.1.

Fadri, Zainal. 2019. Upaya Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. *Komunita: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 10. No.1

H.S, Triana Yagus & Indra. 2021. Model Collaborative dalam Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Garut. *Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*. Vol.19, No.1

Anggriana, Tyas Martika, dkk. 2016. Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.7, No.1, hal. 31-40.

Bahfiarti, Tuti, dkk. Kajian Penanganan Anak Gelandangan dan Pengemis di Kota Makassar. *Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar*. Vol.1, No.2.